Peran Penyuluhan Pertanian dalam Pengembangan Kelompok Tani Padi Sawah di Kelurahan Kawangu Kecamatan Pandawai Kabupaten Sumba Timur

Ivon Rambu Pamilar¹, Elsa Christin Saragih^{2*}, Febyningsi Rambu Ladu Mbana³

^{1,2,3}Program Studi Agribisnis, Fakultas Sains dan Teknologi,
Universitas Kristen Wira Wacana Sumba.

*Corresponding author, email: elsacsaragih@unkriswina.ac.id

ABSTRACT

This study aims to evaluate the role of agricultural extension officers in supporting the development of farmer groups in Kawangu Subdistrict, Pandawai District, East Sumba Regency. The research was conducted from October to December 2024. Data collection involved interviews and field observations. The study involved 78 farmers who are active members of local farmer groups. A quantitative descriptive method was used for data analysis, applying a Likert scale approach. The findings indicate that the role of extension officers as mentors received an average score of 306, categorized as "active role." As organizers, they scored an average of 293.4, also falling into the "active role" category. In their role as technicians and consultants, the average scores were 304.2 and 304, respectively, both indicating an active contribution. Notably, the role of extension officers as facilitators (dinamisator) received the highest average score of 307.2, classified as "very active role." Based on these results, it is recommended that relevant institutions, particularly the Department of Agriculture, strengthen the role of extension officers as facilitators and mentors. This can be achieved by promoting more participatory communication strategies and increasing the frequency of direct field support. Such efforts are expected to foster collective awareness, enhance farmer capacity, and encourage more active participation in the sustainable development of farmer groups.

Keywords: agricultural extension; farmers group, kawangu

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi peran penyuluh pertanian lapangan dalam mendukung pengembangan kelompok tani di Kelurahan Kawangu, Kecamatan Pandawai, Kabupaten Sumba Timur. Studi ini dilaksanakan antara bulan Oktober hingga Desember 2024. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dan observasi langsung di lapangan. Jumlah responden dalam penelitian ini sebanyak 78 orang petani yang tergabung dalam kelompok tani di wilayah tersebut. Metode yang digunakan dalam analisis data adalah deskriptif kuantitatif dengan pendekatan skala Likert. Hasil temuan menunjukkan bahwa peran penyuluh sebagai pembimbing memperoleh skor rata-rata sebesar 306, dikategorikan sebagai "berperan". Sebagai organisator, penyuluh memperoleh skor rata-rata 293,4 juga dalam kategori "berperan". Sebagai teknisi, skor rata-rata adalah 304,2 dan sebagai konsultan sebesar 304, keduanya termasuk kategori "berperan". Sementara itu, peran penyuluh sebagai dinamisator mendapatkan skor tertinggi, yaitu 307,2, yang masuk dalam kategori "sangat berperan". Berdasarkan hasil tersebut, disarankan agar instansi terkait, terutama Dinas Pertanian, memperkuat peran penyuluh sebagai dinamisator dan pembimbing. Hal ini dapat dilakukan melalui pendekatan komunikasi yang lebih partisipatif

dan peningkatan intensitas pendampingan di lapangan. Diharapkan langkah ini mampu membangun kesadaran kolektif, meningkatkan kapasitas petani, serta mendorong partisipasi aktif dalam pengembangan kelompok tani secara berkelanjutan

Kata Kunci: penyuluh pertanian; kelompok tani, kawangu

PENDAHULUAN

Sektor pertanian memegang peranan penting dalam menunjang kehidupan masyarakat, mengingat mayoritas penduduk Indonesia menggantungkan hidupnya dari sektor ini. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2021, sekitar 30% dari total tenaga kerja di Indonesia terserap di bidang pertanian. Fakta ini mempertegas bahwa pertanian merupakan salah satu sektor utama dalam perekonomian nasional. Selain itu, menurut laporan Kementerian Pertanian Republik Indonesia tahun 2022, produksi padi nasional mencapai angka 57,8 juta ton, yang mencerminkan bahwa budidaya padi masih menjadi kegiatan utama bagi banyak petani di tanah air.

Petani merupakan aktor kunci dalam proses produksi pertanian dan merupakan bagian dari masyarakat Indonesia yang perlu mendapat perhatian dalam hal kesejahteraan. Salah satu cara untuk meningkatkan kesejahteraan petani adalah melalui kegiatan penyuluhan, dimana peran penyuluh pertanian mempunyai dampak yang signifikan terhadap peningkatan produktivitas pertanian Safitri & Nugroho (2023). Hasil ini karena dalam penyuluhan, penyuluh memberikan saran kepada petani, membantu petani memecahkan masalah pertanian yang mereka hadapi, dan melatih petani untuk menerapkan teknik-teknik baru yang inovatif untuk mengatasi tantangan dari hasil pertanian (Simarmata, 2023). Kegiatan penyuluhan dalam sektor pertanian berfungsi mendampingi petani dalam membentuk cara berpikir yang lebih terbuka dan mendorong mereka untuk membuat keputusan yang tepat. Hal ini dilakukan melalui penyampaian informasi yang sesuai dengan kebutuhan serta melalui proses komunikasi yang efektif. Inti dari penyuluhan adalah memberikan dukungan agar petani dapat memilih secara mandiri, dengan menyediakan beragam opsi serta membantu mereka memahami akibat dari tiap pilihan yang tersedia (Stephanie, 2023).

Kelompok tani memiliki peran sebagai sarana kolaborasi antar anggota, di mana kegiatan pertanian dipandang sebagai bagian terpadu yang bisa dikembangkan guna mencapai efisiensi ekonomi, mencakup aspek jumlah produksi, mutu hasil, dan kesinambungan usaha. Upaya pembangunan sektor pertanian dapat ditempuh melalui peningkatan kapasitas sumber daya manusia, meliputi peningkatan keterampilan, wawasan, dan sikap petani. Jumlah penyuluh yang tidak sebanding dengan jumlah desa menjadi salah satu faktor yang memengaruhi keberhasilan program penyuluhan pertanian di Indonesia.

Keberhasilan program penyuluhan pertanian sangat dipengaruhi oleh peran aktif kelompok tani (Ban, 2019). Meskipun para penyuluh telah bekerja sama dengan petani maupun kelompok tani dalam upaya memajukan sektor pertanian, dukungan dan kebijakan dari pemerintah tetap sangat diperlukan. Secara konseptual, pengembangan kelompok tani dimulai dengan membangun kesadaran di kalangan petani bahwa kelompok ini dibentuk untuk kepentingan mereka sendiri. Peningkatan sektor pertanian dapat dilakukan melalui penguatan kualitas sumber daya manusia petani, mencakup aspek keterampilan, pengetahuan, dan sikap. Salah satu langkah konkret yang telah diambil pemerintah adalah mendirikan Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) di tingkat kecamatan sebagai pusat kegiatan penyuluhan (Stephanie, 2023).

Berdasarkan data dari BP3K Kawangu tahun 2024, Kelurahan Kawangu di Kecamatan Pandawai, Kabupaten Sumba Timur, terdiri dari penduduk yang mayoritas pekerjaan sebagai petani padi sawah. Pada tahun 2024, Kelurahan Kawangu ini memiliki 17 kelompok tani yang ikut dalam Gapoktan Kata Hamu Ndaba, yang dibina oleh satu orang penyuluh pertanian dengan kelas kemampuan baik Madya, pemula maupun lanjut. Terdapat 17 kelompok tani di

Kelurahan Kawangu yang fokus pada budidaya padi sawah, meskipun memiliki variasi dalam kelas kemampuan kelompok.

Kelurahan Kawangu di Sumba Timur memiliki potensi pertanian padi sawah, namun produktivitasnya pada Tahun 2023 hanya 3,0 ton/ha, jauh di bawah potensi nasional yaitu 6–7 ton/ha. Banyak petani di sana masih menghadapi berbagai kendala dalam mengembangkan usaha tani mereka, seperti kurangnya akses terhadap informasi terkini, penerapan teknologi yang terbatas, dan permasalahan pemasaran hasil panen (Mahalimu, 2019). Pemerintah dan keperluan petani, sebagaimana diungkapkan oleh Hermanto & Swastika (2016). Faktor-faktor seperti dorongan semangat, kondisi lingkungan yang kondusif, serta kolaborasi yang terorganisir dengan baik menjadi kunci dalam mengembangkan kelompok tani di Kelurahan Kawangu. Penyuluh pertanian berperan penting dalam mengatasi masalah ini melalui edukasi tentang teknik budidaya efisien dan pengelolaan irigasi optimal. Anwarudin et al. (2020) menekankan peran krusial penyuluh dalam transfer teknologi, sementara Sadono (2008) menyoroti kemampuan mereka dalam mengidentifikasi penyebab penurunan produksi. Dengan pendekatan partisipatif (Syahyuti et al., 2014), penyuluh dapat membantu petani mengoptimalkan sumber daya lokal, meningkatkan hasil panen, dan merealisasikan potensi pertanian di wilayah tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran penyuluh pertanian dalam perkembangan kelompok tani di Kelurahan Kawangu. Beberapa permasalahan yang ditemukan meliputi perkembangan kelompok tani yang belum maksimal dan minimnya kerja sama antaranggota, yang menyulitkan penyuluh dalam mengorganisir kegiatan penyuluhan. Kendala-kendala ini menjadi hambatan dalam meningkatkan kapasitas serta keberlanjutan kelompok tani, sehingga penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai tantangan yang dihadapi serta strategi penyuluh dalam mengatasinya.

BAHAN DAN METODE

Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Kawangu, Kecamatan Pandawai, Kabupaten Sumba Timur, yang dipilih secara *purposive*. Lokasi penelitian ini dipilih dengan mempertimbangkan Kawangu sebagai daerah yang dikenal sebagai pusat produksi padi sawah di Kabupaten Sumba Timur, di mana sebagian besar masyarakatnya mengandalkan usaha tani padi sawah yang dibudidayakan sepanjang tahun. Pemilihan lokasi ini juga didasarkan pada observasi terhadap kelompok tani yang ada di wilayah tersebut. Penelitian ini dilaksanakan selama periode Oktober - Desember 2024.

Populasi dalam penelitian ini adalah 343 orang petani Padi Sawah yang tergabung dalam 17 kelompok tani padi sawah di Kelurahan (Tabel 1.1). Jumlah sampel ditentukan menggunakan rumus Slovin dan didapatkan sebanyak 78 sampel dari jumlah petani yang ada. Teknik penarikan sampel dilakukan dengan metode *proportional sampling* (sampel berimbang). Metode ini menetapkan anggota sampel dengan cara mengambil perwakilan dari setiap anggota kelompok tani (Poktan) yang ada didalam, dengan jumlah yang ditentukan berdasarkan jumlah anggota subjek di masing-masing kelompok tersebut (Arikunto, 2003). Perhitungan jumlah sampel per kelompok tani dilakukan memakai rumus alokasi proporsional (Sugiarto, 2003), yaitu:

$$n^1 = \frac{PDn}{\sum P} \times JS$$

Dengan:

n^1 = Jumlah sampel yang akan diambil dari kelompok tani

PDn = Jumlah anggota kelompok tani

$\sum P$ = Total jumlah populasi

JS = Total jumlah sampel yang dibutuhkan untuk penelitian

Tabel 1. Jumlah Sampel Per Kelompok Tani Di Kelurahan Kawangu

No	Nama Kelompok Tani	Anggota	Perhitungan	Sampel
1	KWT Marangga Pandulang	20	$(20/343) \times 78$	5
2	Marangga Monung	19	$(19/343) \times 78$	4
3	Pangga Mandang	18	$(18/343) \times 78$	4
4	Lupa Kata Hamu	22	$(22/343) \times 78$	5
5	Marangga Pandulang	22	$(22/343) \times 78$	5
6	Pelangi	20	$(20/343) \times 78$	5
7	Palonda Lima	15	$(15/343) \times 78$	3
8	Jangga Mangu II	26	$(26/343) \times 78$	6
9	Pahamu Nduma Luri	7	$(7/343) \times 78$	2
10	Mondu Lambi	9	$(9/343) \times 78$	2
11	Luri Mandang	16	$(16/343) \times 78$	4
12	Ambu Nggidik	28	$(28/343) \times 78$	6
13	Karsiba Pernai	21	$(21/343) \times 78$	5
14	Lupang Kama Ngalang	29	$(29/343) \times 78$	6
15	KWT.Rinjung Mahamu	22	$(22/343) \times 78$	5
16	Buhang Pahamu	26	$(26/343) \times 78$	6
17	Marangga Kata Hamu	23	$(23/343) \times 78$	5
Total		343		78

Sumber: data diolah tahun BP3K Kawangu 2024.

Kinerja penyuluh terhadap peningkatan kualitas kelompok tani, instrumen didistribusikan terhadap responden, dan respon mereka dikumpulkan. Rentang skor dari satu hingga tiga dikalikan dengan jumlah kuesioner untuk mendapatkan skala poin. Kemudian, skor yang diperoleh tanggapan petani dibagi dengan skor paling tinggi dikalikan dengan nilai terendah. Nilai skor menentukan berperan atau tidaknya peran penyuluh, nilai individu dihitung dengan menjumlahkan nilai dari setiap item yang dijawab oleh individu tersebut. Setelah memperoleh total skor dan nilai maksimum yang bisa dicapai, analisis dilakukan untuk menentukan tingkat peran penyuluh menggunakan skala *Likert*. Sugiyono (2017) menyatakan bahwa skala *Likert* dipakai dalam menguji sikap, ide serta tanggapan petani atau kelompok terhadap kejadian dilapangan. Nilai dari setiap skor dihitung untuk menganalisis hasil penelitian. Rumus untuk menghitung skala *Likert* adalah $T \times P_n$, dimana T adalah keseluruhan petani yang memilih dan P_n adalah angka skor *Likert* yang ditentukan.

Penelitian mengenai peran penyuluh pertanian lapangan dalam pengembangan kelompok tani di Kelurahan Kawangu, Kecamatan Pandawai, Kabupaten Sumba Timur, dilakukan dengan pendekatan deskriptif kuantitatif, menggunakan skala *Likert* dan skor interval. Menurut Sutrisno (2017), setiap indikator yang menggambarkan peran penyuluh akan diberi nilai berdasarkan pernyataan yang ada dalam variabel penelitian.

Tabel 2. Skor Indikator Peran Penyuluh Pertanian

Jawaban	Skor
Sangat Berperan	5
Berperan	4
Cukup Berperan	3
Tidak Berperan	2
Sangat Tidak Berperan	1

Sumber: Sutrisno, 2017.

Menurut Umar (2016), perhitungan skor untuk setiap bagian atau variabel dalam penelitian dilakukan dengan mengalikan jumlah responden dengan nilai bobotnya:

- Nilai tertinggi = nilai tertinggi x jumlah responden

- Nilai terendah = nilai terendah x jumlah responden

Untuk menetapkan rentang skala, digunakan rumus berikut:

$$RS = \frac{n(m - 1)}{m}$$

Untuk mengukur tingkat peran penyuluh pertanian dalam pengembangan kelompok tani di Kelurahan Kawangu, Kecamatan Pandawai, menggunakan rumus sebagai berikut:

Nilai tertinggi = 5 x 78 = 390

Nilai terendah = 1 x 78 = 78

Maka intervalnya = $\frac{390 - 78}{5} = 62,4$

Tabel 3. Tingkatan Peran Penyuluh Pertanian

Skor	Interval kelas	Tingkat peran penyuluh pertanian
1	78 – 133,1	Sangat Tidak Berperan
2	133,2 – 192,3	Tidak Berperan
3	192,4 – 251,5	Cukup Berperan
4	251,6 – 310,7	Berperan
5	310,8 – 370	Sangat Berperan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Responden dalam penelitian ini digambarkan berdasarkan empat karakteristik utama, yaitu usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan pekerjaan. Karakteristik usia memberikan gambaran mengenai tingkat kematangan dan pengalaman hidup responden, yang berpotensi memengaruhi cara pandang mereka terhadap topik yang diteliti. Jenis kelamin juga menjadi aspek penting karena dapat mencerminkan perbedaan peran sosial, tanggung jawab, serta preferensi dalam mengambil keputusan. Sementara itu, tingkat pendidikan menggambarkan kemampuan responden dalam memahami informasi, mengolah data, serta memberi respon yang rasional dan terstruktur terhadap pertanyaan penelitian. Karakteristik pekerjaan, khususnya bagi mereka yang berprofesi sebagai petani atau pelaku usaha pertanian, menunjukkan keterlibatan langsung mereka dalam isu-isu yang dikaji dalam penelitian ini. Keempat karakteristik ini secara keseluruhan membantu peneliti dalam menginterpretasi data secara lebih mendalam, serta menghubungkan latar belakang sosial-ekonomi responden dengan persepsi, sikap, dan perilaku mereka terhadap topik yang diangkat.

Tabel 4. Karakteristik Responden Berdasarkan Umur

No	Umur (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	21 ≥ 30	4	5
2	31 ≥ 40	18	23
3	41 ≥ 50	27	35
4	51 ≥ 60	19	24
5	61 ≥ 70	6	8
Jumlah		78	100

Sumber : Data Primer Diolah (2024)

Mayoritas responden berada pada kelompok umur yang produktif. Responden terbanyak terdapat pada kategori umur 41-50 tahun, yang mencakup 35% dari total responden (78 orang). Kelompok umur ini menunjukkan bahwa sebagian besar petani yang terlibat dalam penelitian berada pada usia yang masih aktif dalam bekerja, yang umumnya memiliki motivasi, kemampuan fisik, dan kemampuan berkomunikasi yang baik. Selain itu, kategori

umur 31-40 tahun juga menunjukkan proporsi yang cukup besar, yakni 23% (18 orang), yang menunjukkan bahwa mereka juga berada pada usia yang produktif untuk terlibat dalam aktivitas pertanian. Sehingga, dapat dikatakan bahwa responden dalam penelitian ini didominasi oleh individu-individu yang memiliki kapasitas fisik dan mental yang cukup untuk berperan aktif dalam kegiatan kelompok tani.

Tabel 5. Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No	Pendidikan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	Tidak Tamat SD	15	19
3	SD	8	10
4	SMP	25	32
5	SMA	30	38
6	S1	0	0
Jumlah		78	100

Sumber : Data Primer Diolah (2024)

Tingkat pendidikan mayoritas responden terletak pada kategori rendah. Hal ini terlihat dari tingginya persentase responden yang memiliki pendidikan terakhir tidak tamat SD sebanyak 19% (15 responden), dan responden dengan pendidikan SD sebanyak 10% (8 responden). Meskipun begitu, terdapat juga responden yang memiliki tingkat pendidikan lebih tinggi, dengan 38% (30 responden) memiliki pendidikan SMA dan 32% (25 responden) dengan pendidikan SMP.

Tabel 6. Pengalaman Petani

No	Pengalaman (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	5 – 10	6	8
2	11 – 20	37	47
3	21 – 30	20	26
4	31 – 40	13	17
5	41 – 50	2	2
Jumlah		78	100

Sumber : Data Primer Diolah (2024)

Pengalaman petani menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pengalaman bertani yang cukup lama, yaitu lebih dari 5 tahun, yang mencerminkan tingkat kematangan dan pengetahuan yang tinggi dalam mengelola usaha tani. Pengalaman yang panjang ini memberikan keuntungan dalam hal penguasaan teknik budidaya, adaptasi terhadap perubahan iklim dan pasar, serta pengambilan keputusan yang lebih efektif dalam kegiatan pertanian. Namun, terdapat juga sebagian kecil responden dengan pengalaman kurang dari 5 tahun, yang umumnya masih berada dalam tahap belajar dan adaptasi, sehingga cenderung lebih terbuka terhadap inovasi dan teknologi pertanian modern. Perbedaan tingkat pengalaman ini memberikan gambaran yang beragam mengenai praktik dan tantangan yang dihadapi oleh petani di lapangan.

Tabel 7. Jumlah Tanggungan

Rentangan Tanggungan	Jumlah(orang)	Persentase (%)
0-2	20	25,64
3-5	56	71,79
6-8	2	2,57
Total	78	100

Sumber : Data Primer Diolah (2024)

Jumlah tanggungan keluarga adalah salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan dalam bertani. Semakin banyak anggota keluarga yang harus ditanggung, semakin besar pula kebutuhan yang harus dipenuhi oleh petani (Nova, 2023). Berdasarkan penelitian, karakteristik petani yang menjadi sampel di Kelurahan Kawangu, Kecamatan Pandawai, Kabupaten Sumba Timur menunjukkan data sebagai berikut: Dari tabel yang ada, terlihat bahwa jumlah tanggungan terbanyak berada pada rentang 3 hingga 5 orang, dengan jumlah 56 orang atau sekitar 71,79%. Sementara itu, jumlah tanggungan terbanyak yang mencakup 6 hingga 8 orang hanya sebanyak 5 orang, dengan persentase 2,57%.

Tabel 8. Luas Lahan

No	Luas Lahan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	0,1 – 0,5	24	30,76
2	0,6 -1	34	43,58
3	1,1 – 2	20	25,64
Total		78	100

Sumber: Data Primer Diolah (2024)

Keberhasilan dalam usaha pertanian sangat dipengaruhi oleh ukuran lahan yang dikelola, sehingga luas tanah yang digarap menjadi faktor penting untuk meningkatkan hasil produksi usaha tani (Muzdalifah, 2011 dalam Trisnawati, 2018). Berdasarkan karakteristik sampel petani di Kelurahan Kawangu, Kecamatan Pandawai, Kabupaten Sumba Timur, luas lahan yang dimiliki petani terbagi dalam tiga kelompok, yaitu 0,1 ha – 0,5 ha, 0,6 ha – 1 ha, dan 1,1 ha – 2 ha, yang bisa dilihat pada tabel berikut.

Berdasarkan tabel yang tersedia, terlihat bahwa jumlah petani dengan luas lahan terbesar terdapat pada kategori 0,6 – 1 ha, dengan total 34 orang atau 43,58%. Sementara itu, jumlah petani dengan luas lahan terkecil ada pada kategori 1,1 – 2 ha, yaitu sebanyak 20 orang atau 25,64%. Sisanya adalah petani yang memiliki luas lahan 0,1 – 0,5 ha, yang berjumlah 24 orang atau 30,76%.

Analisi Deskriptif Tingkat Peran Penyuluh Pertanian.

Peran penyuluh pertanian sebagai motivator yaitu peran yang harus dilakukan penyuluh pertanian untuk merangsang minat petani dan pengaruh petani yang akan termotivasi untuk mengikuti kegiatan pertanian. Peran guru yang termotivasi dapat dilihat pada Tabel dibawah.

Tabel 9. Peran Penyuluh Sebagai Motivator

No.	Pernyataan Peran Penyuluh Sebagai Motivator	Nilai	Kategori
1	P Penyuluh memberikan bimbingan dan arahan yang jelas dalam budidaya pada	306	Sangat Berperan
2	P Penyuluh membantu anggota kelompok dalam memecahkan masalah yang dihadapi di lapangan	295	Berperan
3	P Penyuluh memotivasi anggota kelompok untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam budidaya sawah	319	Berperan
4	P Penyuluh memberikan dukungan moral dan semangat kepada anggota kelompok	300	Berperan
5	PPenyuluh membantu anggota kelompok dalam mengakses informasi dan teknologi terbaru dalam budidaya padi sawah	310	Berperan
Total		1,530	
Rata-rata		306	

No.	Pernyataan Peran Penyuluh Sebagai Motivator	Nilai	Kategori
	Tingkat Peran Penyuluh Sebagai Motivator		Berperan

Sumber: Data Primer Diolah (2024)

Berdasarkan perhitungan ulang pada Tabel Peran penyuluh sebagai motivator memiliki nilai rata-rata sebesar 306 dan termasuk dalam kategori berperan. Keadaan ini menunjukkan bahwa penyuluh memiliki peran yang signifikan dalam mendorong petani di Kelurahan Kawangu untuk mengikuti program penyuluhan secara rutin. Tujuan utama kegiatan ini adalah memberikan semangat kepada petani serta membantu mereka mengatasi permasalahan yang dihadapi dalam dunia pertanian.

Tabel 10. Tingkat Peran Penyuluh Sebagai Organisator

No.	Pernyataan peran penyuluh sebagai organisator	Nilai	Kategori
1	Penyuluh berperan aktif dalam mengorganisir kegiatan kelompok tani	302	Berperan
2	Penyuluh membantu anggota kelompok dalam merencanakan dan melaksanakan kegiatan kelompok	297	Berperan
3	Penyuluh memfasilitasi komunikasi dan koordinasi antar anggota kelompok	293	Berperan
4	Penyuluh membantu dalam pengambilan keputusan bersama kelompok.	279	Berperan
5	Penyuluh mendorong partisipasi aktif anggota kelompok dalam kegiatan kelompok	296	Berperan
Total		1467	
Rata-rata		293,4	
Tingkat Peran Penyuluh Sebagai Organisator			Berperan

Sumber: Data Primer Diolah (2024)

Berdasarkan Tabel Peran Penyuluh Sebagai Organisator terlihat bahwa hasil respon responden sebelumnya memperoleh rata-rata sebesar 293,4 dan masuk dalam kategori berperan. Tujuan dari seluruh kegiatan pertanian yang diprogramkan oleh penyuluh pertanian dan peranan penyuluh pertanian dalam pelaksanaan kegiatan petani di Kelurahan Kawangu adalah untuk mengedukasi para petani agar dapat mengatasi permasalahan yang mereka hadapi.

Tabel 11. Tingkat Peran Penyuluh Sebagai Teknisi

No.	Pernyataan Peran Penyuluh Sebagai teknisi	Nilai	Kategori
1	Penyuluh memiliki pengetahuan dan keterampilan teknis yang memadai dalam budidaya padi sawah.	326	Berperan
2	Penyuluh mampu memberikan solusi teknis yang tepat untuk masalah yang dihadapi anggota kelompok.	300	Berperan
3	Penyuluh membantu anggota kelompok dalam menerapkan teknologi budidaya padi sawah yang tepat	300	Berperan
4	Penyuluh memberikan pelatihan dan demonstrasi tentang teknologi budidaya padi sawah	288	Berperan
5	Penyuluh membantu anggota kelompok dalam mengakses dan memanfaatkan sumber daya teknis yang tersedia	307	Berperan
Total		1521	
Rata-rata		304,2	
Tingkat Peran Penyuluh Sebagai teknisi			Berperan

Sumber: Data Primer Diolah (2024)

Berdasarkan Tabel Peran Penyuluh Sebagai Teknisidiketahui bahwa peran penyuluh sebagai teknisi memiliki rata-rata sebesar 304,2 dan berada pada kategori berperan. Penyuluh di Kelurahan Kawangu membantu petani membentuk dan mengembangkan kelompok tani, membantu menyalurkan inspirasi petani, mengelola urusan masyarakat terkait pertanian, dan berperan sebagai penghubung antara petani dan pemerintah.

Tabel 12. Tingkat Peran Penyuluhan Sebagai Konsultan

No.	Pernyataan Peran Penyuluh Sebagai konsultan	Nilai	Kategori
1	Mudah ditemui/dihubungi untuk berkonsultasi	307	Berperan
2	Pelayanan yang sama kepada petani, tanpa pilih-pilih	299	Berperan
3	Memberikan perhatian khusus (individual) atas masalah tertentu (khusus)	311	Berperan
4	Penyuluh dan petani menghadapi masalah bersama	302	Berperan
5	Penyuluh membantu anggota kelompok dalam mengakses dan memanfaatkan informasi pasar	301	Berperan
Total		1520	
Rata-rata		304	
Tingkat Peran Penyuluh Sebagai konsultan			Berperan

Sumber: Data Primer Diolah (2024)

Berdasarkan Tabel Peran Penyuluhan Sebagai Konsultan, diketahui bahwa peran penyuluh sebagai komunikator memiliki nilai rata-rata sebesar 304 dan termasuk dalam kategori berperan. Hal ini terlihat dari peran penyuluh di Kelurahan Kawangu yang mampu berkomunikasi dengan baik dengan petani, membantu mereka dalam pengambilan keputusan, serta menyampaikan informasi secara jelas dan mudah dipahami. Penyuluh sering berinteraksi melalui diskusi kelompok dengan para petani di Kelurahan Kawangu.

Tabel 13. Tingkat Peran Penyuluh Sebagai Disamisator

No.	Pernyataan peran penyuluh sebagai disamisator	Nilai	Kategori
1	Penyuluh berperan dalam menyebarkan informasi dan pengetahuan tentang budidaya padi sawah kepada anggota kelompok	311	Berperan
2	Penyuluh membantu anggota kelompok dalam mengakses dan memanfaatkan sumber daya informasi yang tersedia	304	Berperan
3	Penyuluh memfasilitasi kegiatan penyuluhan dan pelatihan bagi anggota kelompok	308	Berperan
4	Penyuluh membantu anggota kelompok dalam membangun jaringan dan komunikasi dengan pihak terkait	313	Berperan
5	Penyuluh membantu anggota kelompok dalam mengakses dan memanfaatkan program dan kebijakan pemerintah yang terkait dengan pertanian	301	Berperan
Total		1537	
Rata-rata		307,4	
Tingkat Peran Penyuluh Sebagai disamisator			Berperan

Sumber: Data Primer Diolah (2024)

Berdasarkan Tabel Peran Penyuluh Sebagai Disamisator, dapat dilihat bahwa peran penyuluh sebagai konsultan diperoleh skor rata-rata 307,4 dengan kategori sangat berperan, artinya bahwa penyuluh pertanian di Kelurahan Kawangu telah berperan membantu petani ketika mengalami masalah dalam usahatani. Hal ini terlihat dari penyuluh yang membantu petani dalam mengambil keputusan dengan memberikan masukan dan solusi terkait masalah yang dihadapi. Namun, terdapat beberapa petani yang tetap mengambil keputusan secara

mandiri tanpa melibatkan penyuluh, karena mereka beranggapan bahwa pengalaman petani lebih banyak dibandingkan penyuluh yang hanya menguasai teori tanpa praktik langsung.

Analisis Tingkat Peran Penyuluh Dalam Pengembangan Kelompok Tani.

Analisis mengenai peran penyuluh dalam pengembangan kelompok tani didasarkan pada penilaian responden terhadap berbagai pernyataan yang berkaitan dengan kegiatan penyuluhan yang dilakukan oleh penyuluh di kelompok tani di desa tersebut. Pernyataan-pernyataan tersebut berfokus pada bagaimana penyuluh mendukung petani dalam mengelola kelompok tani secara efektif.

Tabel 14. Rekap Tingkat Peran Penyuluh Pertanian

No	Peran Penyuluh	Nilai	Kategori
1.	Peran penyuluh sebagai Pembimbing	306	Berperan
2.	Peran penyuluh sebagai Organisator	293,4	Berperan
3.	Peran penyuluh sebagai Teknisi	304,2	Berperan
4.	Peran penyuluh sebagai Konsultan	304	Berperan
5.	Peran penyuluh sebagai Disamisator	307,4	Berperan
Jumlah rata-rata		302,8	Berperan

Sumber : Data Primer Diolah, 2024

Berdasarkan Tabel Rekap Tingkat Peran Penyuluh Pertanian, diperoleh rata-rata jumlah penyuluh pertanian dalam kategori pekerjaan sebanyak 302,8 orang. Hal ini menunjukkan bahwa penyuluh menjalankan tugasnya dengan baik, yaitu membantu memenuhi kebutuhan petani. Berdasarkan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa peran penyuluh pertanian di Kelurahan Kawangu dalam mendukung pengembangan kelompok tani cukup efektif. Namun, hasil evaluasi menunjukkan bahwa pertumbuhan kelompok tani di Kelurahan Kawangu belum sepenuhnya merata, hal ini disebabkan oleh kurangnya rasa ingin tahu dan faktor lingkungan petani yang masih lemah dalam mengimplementasikan informasi baru yang diberikan oleh penyuluh pertanian. Meskipun penyuluh pertanian di Kelurahan Kawangu terus memperkuat dan mengembangkan kegiatannya, masih ada beberapa kelompok tani dan petani yang belum sepenuhnya aktif dalam berbagai kegiatan penyuluhan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa penyuluh pertanian di Kelurahan Kawangu, Kecamatan Pandawai, Kabupaten Sumba Timur, memiliki peran yang sangat penting dalam mengembangkan kelompok tani, baik sebagai pembimbing, organisator, teknisi, konsultan, maupun diseminator. Berdasarkan analisis terhadap lima variabel, peran penyuluh pertanian dalam pengembangan kelompok tani di Kelurahan Kawangu dikategorikan sebagai sangat berperan, dengan nilai rata-rata keseluruhan sebesar 302,8. Sebagai pembimbing, penyuluh memperoleh skor 306, yang mengindikasikan bahwa mereka memberikan panduan yang jelas dan dukungan kepada petani dalam mengelola usaha pertanian mereka. Sebagai organisator, penyuluh mendapat skor 293,4, yang menunjukkan kemampuan mereka dalam mengorganisir kegiatan kelompok tani dan mendorong partisipasi dari anggotanya. Sebagai teknisi, skor 304,2 menunjukkan bahwa penyuluh efektif dalam memberikan solusi teknis dan pelatihan terkait budidaya pertanian. Sebagai konsultan, dengan skor 304, penyuluh mampu berperan sebagai mitra diskusi bagi petani dalam menyelesaikan masalah dan mengambil keputusan yang tepat. Terakhir, sebagai diseminator, penyuluh memperoleh skor tertinggi, yakni 307,4, yang menunjukkan bahwa mereka aktif dalam menyebarkan informasi, memfasilitasi pelatihan, serta membantu petani mengakses berbagai program pemerintah. Secara keseluruhan, peran penyuluh pertanian dalam pengembangan kelompok tani di Kelurahan Kawangu memperoleh skor rata-rata 302,8.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbeam, G.D., Ehiakpor, D.S. & Aidoo, R. (2018) 'Agricultural extension and its effects'.
- Achmad, F. (2013) *Peranan Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL)*.
- Agat, G., Nikolaus, S. & Olyana, T. (2020) 'Partisipasi petani jagung dalam penyusunan'.
- Al-Qaesi, H.A.H. & Salih, A.A. (2023) 'The role of agriculture extension of IPM in Europe', *Annals of Forest Research*, 66(1107), pp. 464–470.
- Anwas, O.M., Di, P., Kemendiknas, P., Asem, J. & Selatan, K.T. (2011) *Kompetensi penyuluh pertanian*.
- Apriaji, A., Tri Agus, S. & Mery, Y. (2019) 'Peranan penyuluh pertanian dalam'.
- Arikunto, S. (2010) *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aulia, M.R. (2021) 'Strategi pengembangan agribisnis Kabupaten Asahan', *Jurnal Agriust*, 1(2), pp. 69–75.
- Aulia, M.R., Deras, S. & Hutabarat, Y. (2022) 'Partisipasi petani dalam kegiatan kelompok tani dan kaitannya dengan produktivitas padi sawah di Desa Wonosari Kecamatan'.
- Ban, Van Den (2019) *Penyuluh pertanian*. Konsius: Yogyakarta. Available at: http://scholar.unand.ac.id/12664/5/merged_document_2.pdf
- Kurniawan, J. (2015) *Analisis peran dan dampak penyuluhan pertanian lapangan*. Doctoral dissertation, Program Studi Agribisnis FPB-UKSW.
- Listiana, I., Sumardjo, S., Sadono, D. & Tjiptopranto, P. (2018) 'Hubungan kapasitas penyuluh dengan kepuasan petani dalam kegiatan penyuluhan', *Jurnal Penyuluhan*, 14(2). Available at: <https://doi.org/10.25015/penyuluhan.v14i2.18673>.
- Lubis, R.A. (2022) 'Upaya pengembangan kelompok tani berdasarkan peranan penyuluh pertanian lapangan di Kecamatan Kotalimbaru Deli Serdang Sumatera Utara', *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pertanian*, 2.
- Mardikanto (2019) *Padi sawah: peranan penyuluh pertanian terhadap produktivitas petani padi sawah di Kecamatan Kaway XVI Kabupaten Aceh Barat*. Available at: http://repository.utu.ac.id/605/1/BAB%20I_V.pdf.
- Mubyarto (1989) *Pengantar ekonomi pertanian*. 3rd edn. Jakarta: LP3ES. Available at: http://scholar.unand.ac.id/12664/5/merged_document_2.pdf.
- Putra, S.B. (2019) 'Peran penyuluh pertanian dalam pengembangan kelompok tani padi sawah di Desa Rambah Baru Kecamatan Rambah Samo Kabupaten Rokan', *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*.
- Siegel, S. (2011) *Statistik non-parametrik untuk ilmu sosial*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Sugiyono (2013) *Metode penelitian pendidikan: pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiono (2018) *Teknik sampling*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Hermanto, N. & Swastika, D.K.S. (2016) 'Penguatan kelompok tani: langkah awal peningkatan kesejahteraan petani', *Analisa Kebijakan Pertanian*, 9(4). Available at: <https://doi.org/10.21082/akp.v9n4.2011>.